

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama bagi kemajuan bangsa dan memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kualitas kehidupan manusia. Dalam Islam pendidikan sangat diutamakan dan ditekankan dalam rangka mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satunya yaitu melalui jalur pendidikan formal seperti Sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana agar tujuan pendidikan dapat terwujud. Melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai hal agar mampu mengembangkan potensi dan kemampuannya secara maksimal. Perkembangan potensi diri yang positif merupakan bagian penting dari tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang mengarahkan pada penyempurnaan potensi-potensi bawaan siswa secara baik dan maksimal akan berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam menumbuhkan kehidupan siswa yang baik, maka institusi pendidikan perlu mengupayakan berbagai cara dan strategi dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Kecerdasan itu salah satunya yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan dan berdamai dengan persoalannya. Ciri utama dari kecerdasan spiritual ditunjukkan dengan

kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna. Jadi sehebat apapun manusia tingkat IQ dan EQ-nya jika tidak ditopang dengan adanya kecerdasan spiritual akan merugikan dirinya.

Lebih lanjut, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang "cerdas" dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2004: 133). Danah Zohar dan Ian Marshall menambahkan juga bahwa kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup yang jauh lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu ditanamkan untuk mendorong berfungsinya nilai keagamaan secara efektif.

Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut, maka diperlukan suatu strategi. Strategi merupakan cara atau upaya seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan dan keinginan yang dilakukan secara bertahap. Tahapan strategi itu meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam penerapan tahapan-tahapan tersebut, seorang guru memiliki peran penting, khususnya guru agama. Guru agama adalah seorang yang mengajar dan mendidik peserta didik bidang agama Islam dengan tujuan agar siswa menjadi cerdas dan berakhlak mulia.

Guru Agama secara khusus bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi kecerdasan siswa, terlebih lagi kecerdasan spiritual. Karena siswa akan memiliki masa dan tantangan yang berbeda. Maka yang diharapkan tentunya adalah terwujudnya generasi yang cerdas, berakhlak baik dan berjiwa besar serta mampu memberi warna indah bagi agama, bangsa dan Negara. Dengan memahami hal tersebut maka guru harus pandai-pandai memilih dan menggunakan strategi dalam menanamkan kecerdasan spiritual kepada para siswanya.

Guru agama merupakan bagian dari stakeholder Sekolah. Setiap lembaga formal pasti memiliki guru agama yang kompetensi dan jumlahnya berbeda-beda. Perbedaan itu yang menyebabkan berbeda pula strategi yang dipakai oleh setiap guru agama dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang dijalankannya. Dengan adanya strategi akan lebih memudahkan guru agama dalam mendidik siswa, sehingga siswa akan lebih berkompeten dan menguasai tujuan pendidikan agama yang telah dirumuskan. Maka dari itu, setiap sekolah harus menyiapkan dan memiliki guru agama yang kompeten dan profesional dalam mengemban tugasnya agar para siswanya memiliki dan tertanam nilai-nilai spiritual agama yang kuat.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan kecerdasan spiritual siswa, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina *akhlakul karimah* pada siswanya, tentunya memiliki strategi atau

cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini disebabkan perbedaan karakter dari masing-masing peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tertentu pula. Keberagaman strategi guru agama islam dalam proses pembinaan kecerdasan spiritual bertujuan untuk menarik minat belajar para siswa, dan untuk membentuk suasana belajar yang tidak menjenuhkan dan monoton sehingga kelancaran dan keberhasilan dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa dapat semaksimal mungkin berhasil dengan baik.

Tanpa adanya strategi guru Agama Islam sudah barang tentu proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal, gaya mengajar dan menyampaikan materi pelajaran agamapun harus bervariasi dan disesuaikan dengan keadaan kelas, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan mampu memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tugas dan tanggung jawab guru agama adalah untuk memberikan sejumlah norma dan nilai kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang baik dan buruk, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu mesti harus diajarkan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru memberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi sikap, tingkah laku dan perbuatan secara langsung.

Tugas seorang guru agama memang berat dan banyak. Akan tetapi semua tugas guru itu akan dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku dan perbuatan pada diri mereka.

hal yang paling mendasar ditanamkan adalah nilai-nilai spiritual agama. Karena jika pendidikan spiritual agama yang baik dan berhasil ajarannya berdampak pada kerendahan hati dan perilaku yang baik, baik terhadap sesama manusia, lingkungan dan yang paling pokok adalah spiritual kepada Allah Swt. jika ini semua kita perhatikan maka tidak akan terjadi kerusakan alam dan tatanan kehidupan masyarakat. Dengan demikian tugas guru agama disekolah adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama islam yang dapat membina spiritual para siswa dan mempraktekkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru agama harus mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan spiritual siswa, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan metode atau strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina spiritual siswa, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Strategi yang harus dilakukan oleh guru agama dalam pembinaan spiritual siswa, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru agama untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaannya. Strategi selain untuk memaksimalkan dan memudahkan proses pembinaan juga bertujuan untuk meningkatkan mutu guru pendidikan agama islam khususnya peningkatan dalam bidang cara mengajar, yang mana strategi tersebut merupakan jembatan penghubung dalam kegiatan belajar mengajar.

MI Ma'arif Diponegoro merupakan salah satu lembaga formal Islam milik yayasan Nahdatul 'Ulama. Di Madrasah ini memiliki peserta didik yang berbeda-beda tingkat spiritualnya, apalagi dalam hal keagamaan dan tingkah laku. Adanya perbedaan keagamaan dan tingkah laku tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor internal diri siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru agama, di MI Ma'arif Diponegoro ada beberapa anak yang ketika disuruh oleh seorang salah satu guru untuk melaksanakan sholat duha berjamaah, mereka malah bersembunyi dibawah meja kelas. Mereka enggan untuk melaksanakan sholat duha dikarenakan menyita waktu istirahat untuk jajan, tutur kata dari anak itu ketika ditanya peneliti. Akibatnya anak yang lain juga ikut-ikutan untuk tidak melaksanakan sholat duha berjamaah. Penunggu kantin menuturkan bahwa memang anak bila disuruh gurunya untuk melaksanakan sholat, mereka memilih untuk jajan dan bersembunyi. Bahkan terkadang ada anak yang pulang kerumah untuk makan dan minta uang jajan kepada orang tua

Selain persoalan tersebut di atas, ada seorang anak yang terkenal sangat bandel dan nakal tetapi hanya di sekolah. Namun kalau di rumah sangat patuh dan takut kepada orang tuanya terutama bapaknya. Adanya kontradiktif sikap dan kepatuhan siswa dalam berperilaku memunculkan berbagai spekulasi. Padahal di MI Diponegoro sudah ada aturan normatif dan kegiatan keagamaan serta pembiasaan berperilaku yang baik. Aturan tersebut sudah diberlakukan mulai anak memasuki Madrasah ini. Dalam kegiatan pembiasaan, guru di Madrasah ini sudah mengupayakan mendidik anak dalam berperilaku baik. Namun pada kenyataannya masih ada kasus tersebut dan banyak anak yang belum tumbuh jiwa spiritual keagamaan secara matang.

Kaitannya dengan masalah-masalah yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif Diponegoro sebagai lokasi penelitian. Hal ini karena Madrasah tersebut merupakan sekolah Islam yang memiliki program yang terperinci dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada diri siswa, akan tetapi masih ada anak yang banyak tidak melakukan spiritual keagamaan. Selain itu masih juga ada anak yang melakukan hal seperti mencuri, berkata kotor, dan mengejek teman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan guru, khususnya guru agama dalam menanamkan kecerdasan spiritual. Maka penulis ingin meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul "Strategi Guru Agama dalam Menanamkan

Kecerdasan Spiritual pada Siswa di MI Ma'arif Diponegoro, Guwosari Pajangan Bantul”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual siswa di MI Ma'arif Diponegoro ?
3. Bagaimana strategi guru agama dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada siswa di MI Ma'arif Diponegoro ?